

## Pendidik Transformatif: antara Disrupsi dan Pandemi Covid-19

**Mohammad Ulil Abshor<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>ulil.abshor.mohammad@gmail.com

Received: 2021-06-15

Revised: 2021-08-25

Approved: 2021-08-27

\*) Corresponding Author

Copyright ©2021 Authors

### Abstract

The era of disruption presupposes that if you do not continue to innovate, then backwardness is a must. Because the rapid and even surprising development of technology today requires us to immediately make adjustments to it. Especially for educators, besides being required to master and adapt to developments and changes, they are also expected not to lose the educator's soul. This paper wants to discuss the challenges for educators in the era of disruption and also, about how educators respond to these developments. This research uses the descriptive analysis method by collecting data related to the research. The results of this study are that there are several challenges that must be faced by educators, including mastering technology, maintaining the educator's soul and trying to cross-breed the two (hybridization) on the basis of subjective-critical reasoning. These three things are urgent offers at this time, because considering the developments and changes in the era that are so fast and surprising, simultaneously there is growing concerned about the neglect of the purpose of education itself, namely, humanizing humans.

**Keywords:** Covid-19, Creative-Innovation, Educational Disruption, Transformative Educators.

### Abstrak

Era disrupsi mengandaikan bahwa jika tidak terus melakukan inovasi, maka ketertinggalan adalah hal yang niscaya. Sebab perkembangan teknologi yang cepat dan bahkan mengejutkan saat ini menuntut kita agar segera melakukan penyesuaian terhadapnya. Terutama bagi pendidik, selain dituntut untuk menguasai dan beradaptasi atas perkembangan dan perubahan, juga diharapkan agar tidak kehilangan jiwa pendidik itu sendiri. Tulisan ini hendak mendiskusikan mengenai tantangan bagi pendidik di era disrupsi dan juga, menyoal bagaimana pendidik merespon atas perkembangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis-deskriptif dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian ini yaitu ada beberapa tantangan yang harus dihadapi pendidik antara lain, penguasaan teknologi, mempertahankan jiwa pendidik itu sendiri (*uswah*) dan usaha mengkawin silangkan keduanya (*hibridasi*) dengan basis nalar subjektifitas-kritis. Ketiga hal tersebut adalah tawaran yang mendesak saat ini, sebab menilik perkembangan dan perubahan era yang begitu cepat dan mengejutkan, secara bersamaan tumbuh kekhawatiran akan kealpaan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiakan manusia.

**Kata Kunci:** Covid-19, Disrupsi Pendidikan, Inovasi Kreatif, Pendidik Transformatif.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar yang sangat menentukan dalam proses sejarah kemajuan suatu peradaban. Jika peradaban ini ingin maju dan berkembang, maka pendidikan tidak boleh lepas dari faktor yang harus diperhatikan oleh pengambil kebijakan (*stakeholder*).<sup>1</sup> Berangkat dari hal ini, dunia pendidikan, termasuk pendidik harus melakukan upaya penyesuaian dan inovasi kreatif atas tantangan perubahan dan perkembangan zaman. Jika tidak, seperti yang dijanjikan oleh era disruptsi, pendidikan akan menjadi usang dan kering konteks. Secara sederhana disruptsi dapat dipahami sebagai bentuk perubahan yang berusaha untuk menghadirkan masa depan ke masa kini.<sup>2</sup> Sejalan dengan itu, Eriyanto menyatakan bahwa disruptsi bukan sekedar perubahan, melainkan perubahan besar yang mampu mengubah tatanan atau sistem, seperti penggantian sistem lama dengan sistem baru; konvensional-digital di mana inovasi kreatif dan sasaran pasar menjadi kata kunci untuk memenangkan kompetisi.<sup>3</sup>

Disruptsi pendidikan tampak dari menguatnya berbagai penggunaan teknologi digital dalam proses pendidikan dan pembelajaran seperti munculnya penggunaan sistem *massive open online courses* (MOOCs), yakni *platform* pembelajaran massif, terbuka, dan berlangsung secara *online* sebagai salah satu bentuk pembelajaran jarak jauh yang cakupan skalanya lebih luas. Selanjutnya adalah munculnya Artificial Intelligence (AI) yaitu kecerdasan buatan yang diciptakan untuk menggantikan peran manusia dalam memperoleh pengetahuan secara efektif dan efisien.<sup>4</sup> Dalam hal ini, Rahmadi dan Hayati menegaskan bahwa keberadaan MOOCs harus diimbangi dengan penguatan literasi digital mahasiswa agar mereka mempunyai peningkatan kompetensi yang sejalan dengan tuntutan kompetensi pendidikan abad-21.<sup>5</sup> Hal ini mengisyaratkan pendidik untuk terus mengembangkan kompetensinya untuk menghadapi berbagai perubahan disruptif dalam pendidikan sehingga bisa menyelaraskan irama dengan perkembangan teknologi digital dan anak didiknya. Karena pada dasarnya kompetensi bersifat progresif sehingga perlu

---

<sup>1</sup> Arifin Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), iii.

<sup>2</sup> Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), 17.

<sup>3</sup> Eriyanto Eriyanto, “Disrupsi,” *Jurnal Komunikasi Indonesia*, January 10, 2018, ii, <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>.

<sup>4</sup> Mohamad Iwan Fitriani, “Menyoal ‘The Slow Death Of University’ di Era Disrupsi (Telaah Konsep, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Perpektif Teori Disrupsi),” *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 2 (December 15, 2019): 375–404, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5034>.

<sup>5</sup> Imam Fitri Rahmadi and Eti Hayati, “Literasi Digital, Massive Open Online Courses, dan Kecakapan Belajar Abad 21 Mahasiswa Generasi Milenial,” *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 24, no. 1 (June 15, 2020): 91–104, <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486>.

terus di-upgrade dan diadaptasikan sesuai perkembangan dan kebutuhan zamannya.<sup>6</sup> Artinya kompetensi pendidik terus mengalami dinamika dan secara optimis memosisikan pendidik untuk terus belajar dan membelajarkan.

Selama ini studi tentang hubungan pendidik dengan disrupsi pendidikan- pandemi Covid-19 cenderung melihat dampak dilematis metode pembelajaran *online/daring* dan akibat-akibat dari pandangan pesimistik atasnya, belum menekankan pada penguatan kompetensi pendidik yang holistik-integratif sebagai langkah alternatif yang bersifat optimistis untuk merevitalisasi peran substantif pendidik. Menguatnya pembelajaran daring pada era pandemi Covid-19 merupakan fakta global yang hampir terjadi di seluruh belahan dunia sebagaimana temuan Muhammad Faisal mengenai disrupsi pendidikan pada masa pandemi Covid-19 di Afrika bahwa problem pandemi menyebabkan penutupan sebagian pusat pembelajaran termasuk perguruan tinggi. Inilah yang menjadi faktor kunci diperkenalkannya pengajaran *online*, berbagai *platform* dan aplikasi pendidikan sebagai metode alternatif yang menyediakan konten pendidikan.<sup>7</sup> Secara umum, kenyataan ini juga tidak berbeda dengan kondisi pendidikan di Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Hasil riset Muninggar, dkk menemukan bahwa disrupsi pendidikan pada era pandemi berdampak pada seluruh rangkaian proses pembelajaran yang tidak dapat dijalankan secara normal sebagaimana pembelajaran sebelum terjadinya pandemi Covid-19 karena pembelajaran daring menghilangkan interaksi antara pendidik dengan anak didik.<sup>8</sup> Hal ini juga diperkuat oleh temuan Hermawan yang menegaskan bahwa di era digital, eksistensi pendidik memainkan peran vital tidak hanya dalam hal transfer pengetahuan tapi juga transfer nilai.<sup>9</sup>

Selanjutnya disrupsi pendidikan juga turut memengaruhi keberlangsungan pendidikan Islam. Bagi Priatmoko, langkah alternatif yang dapat dilakukan untuk meneguhkan eksistensi pendidikan Islam adalah dengan melakukan *self-disruptive* yang dimulai dengan *disruptive mindset* (mengubah pola pikir), melakukan *self-driving* (menjadi pengemudi, bukan penumpang), dan *reshape/create*. Hal ini menjadi penting

---

<sup>6</sup> Willy Radinal, “Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Disrupsi,” *Al Fatih*, 23 April 2021, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/27>.

<sup>7</sup> Faisal Muhammad, “Covid-19 Pandemic: Educational Disruption in Africa,” *Strides in Development of Medical Education*, no. Online First (September 2020), <https://doi.org/10.22062/sdme.2020.91028>.

<sup>8</sup> Afifah Mufidah Muninggar dkk., “Dampak Disrupsi Pendidikan Karena Pandemi Covid-19 di SMA Muhammadiyah 2 Pemalang,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 3, no. 1 (16 Juli 2021): 65–76, <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14319>.

<sup>9</sup> Yogik Delta Hermawan, “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Eksistensi Pendidik di Era Digital,” *Quality* 8, no. 2 (November 2, 2020): 303–18, <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.8182>.

agar pendidikan Islam mampu menghadapi berbagai tantangan zaman, mengatasi problematika internalnya dalam hal peningkatan mutu pendidikan dan problem laten lainnya, dan membuktikan diri mampu untuk berkompetisi di era disrupsi.<sup>10</sup> Era disrupsi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari globalisasi sekaligus konsekuensi digitalisasi dan evolusi teknologi yang mempunyai makna ganda, yakni sebagai ancaman sekaligus peluang. Oleh karena itu, revolusi peran pendidik menjadi penting dalam mentransformasi berbagai pergeseran komponen pendidikan dan pembelajaran, mulai dari pendekatan pembelajaran hingga melakukan berbagai inovasi untuk menghidupkan nilai-nilai keislaman universal.<sup>11</sup>

Tujuan tulisan ini adalah untuk melengkapi kekurangan dari kajian-kajian terdahulu dengan mengkaji bagaimana pendidik mentransformasi diri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan sesuai dengan semangat zamannya. Eksistensi disrupsi pendidikan belum diikuti oleh penekanan akan pentingnya makna pendidik transformatif dan penguatan kompetensi pendidik sebagai basis transformasi idealnya. Tulisan ini didasarkan pada argumen bahwa betapapun kuatnya teknologi disruptif merembes dalam pendidikan yang semakin menemukan momentumnya pada masa pandemi Covid-19, pendidik tetap memainkan peran vital dalam proses pendidikan yang tidak bisa begitu saja digantikan oleh kecanggihan teknologi. Karena pada dasarnya semua capaian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berakar pada proses pendidikan yang menempatkan pendidik transformatif sebagai agen perubahan. Selain itu, makna pendidikan tidak terbatas pada transfer pengetahuan. Tapi mencakup aspek lain seperti nilai, budaya, dan religiusitas secara integral yang berorientasi pada upaya perwujudan humanisme, memanusiakan anak didik sebagai manusia.<sup>12</sup>

## **Metode penelitian**

Kajian ini menggunakan metode *library research* (studi pustaka). Di mana pengumpulan datanya berupa penelusuran pustaka berupa artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku yang relevan dengan topik tulisan ini. Setelah itu penulis menelaah

---

<sup>10</sup> Sigit Priatmoko, “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0,” *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 221–39, <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>.

<sup>11</sup> Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.

<sup>12</sup> Sayyidi Sayyidi and Muhammad Abdul Halim Sidiq, “Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi,” *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (April 19, 2020): 105–24, <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>.

sumber-sumber tersebut dan menganalisisnya dengan metode analisis isi secara deskriptif. Tahap selanjutnya dari metode ini yaitu menyusun data dalam tulisan secara deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data yang terkumpul mengenai penelitian, untuk menemukan hasil dari penelitian tersebut dalam poin kesimpulan.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Disrupsi Pendidikan**

Arti bahasa *disruption* adalah kejutan, kacau, dan gangguan.<sup>13</sup> Adapun sebagai istilah, *disruption* mempunyai makna sebagai perubahan mendasar yang telah terjadi dalam bidang industri dan bisnis seperti media informasi, media komunikasi, dan transportasi publik.<sup>14</sup> Adalah Clayton M. Christensen yang memperkenalkan konsep disrupsi sebagai sebuah konsep-teori pada sekitar tahun 1997 melalui publikasinya “*the Innovator’s Dilemma*.<sup>15</sup> Publikasi buku itu mendorong banyaknya publikasi ilmiah tentang kajian disrupsi. Di mana para ahli mengalamatkan pengunaan istilah disrupsi pada karya tersebut. Dalam konteks Indonesia, Fitriani melacak genealogi diskursus disrupsi. Menurutnya wacana disrupsi muncul belakangan setelah publikasi seri buku disrupsi yang dipopulerkan oleh Rhenald Kasali dan buku “Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia” yang diterbitkan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI).<sup>16</sup> Istilah disrupsi semakin populer karena berjalan seiring dengan perkembangan berbagai aplikasi dan perkembangan bisnis *start-up*. Di mana kaum muda tampak lebih bersemangat membangun bisnis *start-up* (perusahaan rintisan seperti gojek, traveloka, tokopedia, bukalapak, dan seterusnya) daripada sekedar mencari pekerjaan. Mereka bukan sekedar berwirausaha, melainkan mendisrupsi industri, meremajakan, dan membongkar pendekatan-pendekatan lama dengan cara baru.<sup>17</sup>

Kemunculan teori disrupsi tampaknya berasal dari kajian ekonomi, yakni dari kesulitan ekonomi global saat menghadapi krisis. Menurut Rhenald Kasali, gelombang krisis yang datang bertubi-tubi telah menyulitkan banyak orang. Frekuensi krisis

---

<sup>13</sup> Istilah ini secara pengertian mirip dengan *future shock* (kejutan masa depan) yang digagas oleh Alvin Toffler. Alvin Toffler, *Future Shock* (New York: Bantam Books, 1970).

<sup>14</sup> Mayling Oey-Gardiner et al., *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, ed. Daniel Dhakidae (Jakarta: AIPI, 2017), 2.

<sup>15</sup> Clayton M. Christensen, *The Innovator’s Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*, The Management of Innovation and Change Series (Boston, Mass: Harvard Business School Press, 1997).

<sup>16</sup> Fitriani, “Menyoal ‘The Slow Death Of University’ di Era Disrupsi (Telaah Konsep, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Perpektif Teori Disrupsi).”

<sup>17</sup> Kasali, *Disruption*, 142.

tampaknya menjadi sering terjadi sehingga jarak waktu antar krisis sangat dekat sehingga waktu pemulihan krisis menjadi semakin lama karena penyebaran dan frekuensi terjadinya krisis yang tampak seperti suatu tahapan seperti krisis ekonomi Asia pada tahun 1997. Di mana perekonomian Indonesia mengalami puncak krisis pada tahun 1998 dan ketika mengalami proses pemulihan pada tahun 2006. Dalam proses pemulihan tersebut, Indonesia dan negara Asia lainnya kembali terdampak krisis ekonomi Amerika pada tahun 2008 yang jamak disebut sebagai *subprime mortgage crisis*.<sup>18</sup>

Estafet krisis tentu membawa dorongan-dorongan perubahan yang mengarahkan masyarakat dan para pelaku ekonomi untuk mencari pegangan baru. Di tengah maraknya problematika ekonomi, mulai dari menguatnya frekuensi PHK buruh, melonjaknya harga komoditas, jasa, perumahan, transportasi dan sejenisnya para kaum muda berusaha melakukan revolusi dengan mencari cara mendisrupsi semua bentuk produk dan jasa dengan membuatnya lebih murah sehingga lahirlah usaha-usaha baru. Dalam teori disrupsi, mereka inilah yang disebut sebagai pendatang baru (pelaku usaha rintisan/*start-up* yang skalanya masih kecil tapi memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi secara optimis dan canggih) yang berkompetisi dengan *incumbent* (petahana) yakni para pelaku usaha yang sudah mapan dan mempertahankan sistem lama.<sup>19</sup> Hal ini merupakan salah satu gambaran pergolakan persaingan global dan kemajuan teknologi yang menimbulkan disrupsi semakin gencar.<sup>20</sup>

Selanjutnya, Taufik Abdullah mencatat bahwa faktor utama gencarnya disrupsi adalah karena posisi ilmu pengetahuan sebagai *a system of scientific knowledge* terkalahkan oleh keharusan sikap *developmentalism* yang masih mentradisi dunia pendidikan tinggi Indonesia.<sup>21</sup> Sebagaimana penghampiran pada bagian pendahuluan bahwa indikator utama disrupsi perguruan tinggi adalah lahir dan perkembangan konsep *massive open online courses* (MOOCs). MOOCs adalah pembelajaran *online* (daring) yang mempunyai jangkauan sangat luas; melewati batas fisik manusia dan negara yang bahan ajarnya terintegrasi dalam MOOCs dan dapat diakses oleh semua orang secara daring, bahkan tidak berbayar.<sup>22</sup> Sejalan dengan itu, pandemi Covid-19 telah memicu lahirnya berbagai kebijakan pembelajaran *online* sebagai ikhtiar untuk menekan

---

<sup>18</sup> Kasali, 142-43.

<sup>19</sup> Kasali, 143.

<sup>20</sup> Taufik Abdullah, "Kata Pengantar," in *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, ed. Daniel Dhakidae (Jakarta: AIPPI, 2017), xviii.

<sup>21</sup> Abdullah, xvi.

<sup>22</sup> Oey-Gardiner et al., *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, 13.

penyebaran Covid-19. Kenyataan ini menjadikan pembelajaran *online* dengan beragam aplikasi atau platform yang digunakan sebagai sesuatu yang biasa bagi mayoritas masyarakat Indonesia, meski di dalamnya menyimpan beragam dinamika dan problematika mulai dari tidak meratanya kepemilikan *device* atau *gadget* yang mendukung karena berbagai faktor (khususnya ekonomi dan spesifikasi perangkat) hingga belum meratanya akses internet, problem kuota internet, dan skill untuk mengoperasikannya sebagai instrumen alternatif dalam proses pembelajaran. Secara sederhana hal ini menunjukkan bahwa saat ini pembelajaran daring telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan pendidikan nasional Indonesia sejak menguatnya pandemi Covid-19, bahkan hampir seluruh proses pendidikan secara global. Rhenald Kasali mengistilahkan kenyataan ini sebagai era *double disruption*. Pada era ini transformasi digitalisasi telah merambat hingga pedesaan yang menandakan menguatnya ekosistem digital dan diperkuat dengan perkembangan dan pemanfaatan teknologi terkini seperti *artificial intelligence*, big data, jaringan 5G, *Internet of Things* (IoT), *collaborative robot* (cobot), dan lain sebagainya. Lebih lanjut Kasali menegaskan bahwa ada dua hal yang menjadi kunci untuk menghadapi kenyataan ini yaitu, berpikir-bekerja dengan cara baru dan menekankan eksplorasi, bukan eksloitasi, imitasi atau modifikasi.<sup>23</sup>

### **Pendidik Transformatif pada Era *Double Disruption*: Sebuah Usaha Penyeimbang**

Disrupsi sebagai suatu tantangan masa kini dan masa depan harus dihadapi bersama dengan berkolaborasi dan berkompetisi. Dalam hal pendidikan, maka seluruh sistem pendidikan harus mengalami perubahan secara cepat dan efektif karena perubahan yang berlangsung secara lambat dan sedikit yang bergerak dari pinggir justru akan mengalami ketertinggalan. Hal ini dikarenakan realitas saat ini menuntut perubahan yang bersifat mendasar dan cepat yang ditandai dengan pergeseran paradigma untuk melakukan berbagai lompatan yang jauh ke depan (*leap frogging*) dengan mengetahui sampai di mana berada. Ini adalah efek dari inovasi teknologi yang melahirkan disrupsi (perubahan besar dan mengacaukan).<sup>24</sup>

Pergeseran paradigma untuk menghadapi disrupsi pendidikan adalah dengan menggunakan pendekatan keilmuan yang tepat dalam proses pendidikan, pembelajaran, dan penelitian dengan menekankan penggunaan cara berpikir yang bercorak multi-inter-

---

<sup>23</sup> Rhenald Kasali, “Era Double Disruption,” JawaPos.com, January 1, 2021, <https://www.jawapos.com/opini/01/01/2021/era-double-disruption/>.

<sup>24</sup> Oey-Gardiner et al., *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, 115.

transdisiplin di perguruan tinggi pada semua levelnya yakni dari jenjang sarjana hingga program doktoral. Perbedaannya adalah pada penyesuaian antara isi materi, metode pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran dengan tingkatan kompetensi pada setiap levelnya.<sup>25</sup> Berkaitan dengan pergeseran paradigma pendidikan di era disrupti, sesungguhnya penggunaan corak berpikir multi-inter-tradisiplin bukan hal baru karena merupakan satu kesatuan rangkaian yang terangkum dalam konsep kurikulum terintegrasi. Drake dan Reid sebagaimana diinformasikan Nurhidin dan Habibah menjelaskan bahwa beberapa bentuk pembelajaran berbasis proyek terkategori dalam ranah transdisipliner.<sup>26</sup> Ini berarti sesungguhnya pergeseran paradigma yang dimaksud tidak melulu mengarah pada sesuatu yang benar-benar baru, tapi tentang bagaimana mengeksplorasi cara pandang dan pendekatan yang lebih kontekstual dengan kondisi, semangat, dan tuntutan zaman yang semakin mengarah pada digitalisasi secara inovatif, massif, dan berkelanjutan.

Berbagai konsekuensi perubahan pada hampir semua lini ini tentu sudah sangat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, untuk bisa menjawab tantangan perubahan dan beradaptasi dengan era disrupti ini. Dalam hal ini kesadaran dan jiwa pendidik ideal memainkan peran kunci untuk melakukan berbagai transformasi keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran. Sebagaimana kaum muda yang sukses dengan *start-up* yang dijalankan, maka pendidik transformatif pun mempunyai peluang yang sama besarnya meraih kesuksesan dalam menghadapi disrupti pendidikan yang saat ini tidak hanya terbatas pada level pendidikan tinggi, tapi hamper pada semua level karena disrupti telah bergerak menjadi *double disruption*.

### **Pendidik vs Platform Aplikasi *Artificial Intelegent* (AI)**

Seperti sudah jamak diketahui bahwa guru adalah pendidik yang memberikan pengajaran kepada murid.<sup>27</sup> Tetapi jika menganut definisi tersebut maka tidak juga mengelak bahwa *platform* aplikasi semacam *google*, *youtube*, dan aplikasi semacam *ruangguru* juga bisa disebut sebagai pendidik. Inilah dilema pendidik saat ini, perubahan

---

<sup>25</sup> Oey-Gardiner et al., 257.

<sup>26</sup> Edi Nurhidin and Maimunatun Habibah, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin," *Jalie; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1 (March 1, 2021): 170–91, <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>.

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 72.

zaman yang begitu cepat membuat keseimbangan proses evolusi jadi tidak seimbang, dalam arti bahwa saat ini perubahan era dan kemajuan teknologi tidak berbanding lurus dengan pengembangan kemampuan pendidik.

Jelas tidak tepat jika membahas keterlambatan, yang bisa diupayakan adalah terus mengejar dan berusaha mengimbangi gaya dan cara belajar dan mengajar berbasis teknologi. Peneliti tidak bilang bahwa pendidik harus secerdas *google* dan secanggih *ruangguru*, jelas itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin. Tetapi setidaknya pendidik mempunyai kesadaran terbuka akan teknologi dan tidak gagap dalam penggunaan teknologi.

Pendidikan merupakan proses yang dapat dilaksanakan di mana saja, pada situasi dan kondisi apapun dan pastinya pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dengan demikian agar segala proses praktik pendidikan dapat terlaksana secara efektif, efisien dan optimal maka harus didukung oleh pengetahuan yang memadai tentang teori-teori pendidikan atau penguasaan teknologi pembelajaran yang berlaku secara umum disertai penyesuaian. Dalam kata lain ada kesadaran *the art of the possible* (seni dari apa yang mungkin).<sup>28</sup>

Berangkat dari hal di atas, sebenarnya tidak hanya tantangan saja yang ada di depan, tetapi juga ada peluang. Dengan adanya model pembelajaran daring semacam *MOOC* dan *Ruangguru* menjadikan akses pendidikan semakin tidak terbatas, semua segmen tersentuh, batasan seperti usia dan waktu semakin terkikis. Tinggal bagaimana regulasi dan kebijakan dari *stakeholder* menopang hal tersebut. Pendidik tinggal menyiapkan dan melatih kemampuan untuk mempraktikkannya dalam ruang pembelajaran.<sup>29</sup>

### **Keunggulan Pendidik atas Platform dan Aplikasi: Humanisasi sebagai Paradigma**

Pada dasarnya, para guru, kepala sekolah dan para pemilik sekolah adalah orang-orang yang baik, cerdas dan peduli, yang mencoba untuk melakukan yang sebaik mungkin se bisa-bisanya. Andaikan mereka merusakkan pekerjaan mereka itu, dan sebagian besar dari mereka memang melakukannya, itu karena tidak pernah terpikir oleh mereka, kecuali segelintir saja, untuk bertanya mengapa mereka melakukan apa yang

---

<sup>28</sup> C. D. Rowley, “The Politics of Educational Planning in Developing Countries. Fundamentals of Educational Planning-15,” 1971, <https://eric.ed.gov/?id=ED070136>.

<sup>29</sup> Paul Gorski, *Multicultural Education and the Internet: Intersections and Integrations* (McGraw-Hill, 2001), 17.

mereka lakukan itu untuk mempertanyakan secara serius dan sungguh-sungguh tentang tujuan atau konsekuensi pendidikan.<sup>30</sup>

Pendidikan secara umum bertujuan membantu manusia menemukan akan hakikat kemanusiaannya. Maksudnya, pendidikan harus mampu mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan proses penyadaran terhadap manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang ia miliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniyah (spiritual). Jika dalam pendidikan Islam hal ini juga sering disebut sebagai *nafsiyah* (jiwa), *aqliyah* (pikiran) dan jasmaniayah (tubuh). Dengan melakukan proses berpikir, manusia akan menemukan eksistensi kehadirannya sebagai makhluk yang telah diberi akal oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bahkan, pendidikan merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan. Dengan demikian, sangat benar adanya ketika John Locke, seorang filsuf Inggris, menggemarkan pentingnya pendidikan. Menurutnya, “Sejak lahir manusia merupakan sesuatu yang kosong dan dapat diisi dengan pengalaman-pengalaman yang diberikan lewat pendidikan dan pembentukan yang terus menerus.”<sup>31</sup>

Akan tetapi, selama ini pendidikan sering diartikan hanya sebagai proses formal yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan dan menganggap proses penyadaran informal bukan sebagai proses pendidikan. Jelas ini merupakan kesalahan yang harus diluruskan. Manusia harus mampu membedakan antara pendidikan yang mempunyai makna luas dan pengajaran yang mempunyai makna terbatas. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, baik dalam bentuk formal maupun informal. Pendidikan dalam bentuk formal adalah pengajaran, yakni proses transfer pengetahuan atau usaha mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektualitas dari dalam diri manusia. Intelektualitas dan pengetahuan itupun belum sepenuhnya mewakili diri manusia. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya sekedar *transfer of knowladge* atau peralihan ilmu

---

<sup>30</sup> William F. O'Neill and Omi Intan Naomi, *Ideologi-ideologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 8.

<sup>31</sup> Umiarso Umiarso and Zamroni Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 8.

pengetahuan semata, melainkan dengan adanya pendidikan diharapkan peserta didik mampu mengetahui dan memahami eksistensi dan potensi yang mereka miliki.<sup>32</sup>

Berangkat dari pemahaman bahwa tujuan pendidikan adalah proyek humanisasi,<sup>33</sup> maka implikasinya adalah semaju-majunya teknologi dan seberkembangnya inovasi digital, seyogyanya rasa kemanusiaan harus tetap hidup. Di mana jiwa pendidik menjadi elemen terpenting yang melampaui materi ajar, metode dan bahkan pendidik itu sendiri. Sedangkan jiwa pendidik adalah uswah itu sendiri. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh mesin atau *artificial intelligent* karena bagaimanapun pengajaran *virtual* tidak akan mampu mengantikan pengajaran *real*. Dengan demikian, idealisasi tujuan pendidikan sebagai proses humanisasi yang berujung pada pembebasan yang mengantarkan anak didik mencapai kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani secara seimbang sebagai ikhtiar menjadi manusia sempurna

Di sinilah letak dari akhir tujuan pendidikan yang disebut Tukiran sebagai proses ‘humanisasi’ yakni suatu ikhtiar untuk memanusiakan manusia yang berujung pada proses pembebasan.<sup>34</sup> Lebih lanjut Tukiran menjelaskan bahwa maksud pendidikan sebagai proses humanisasi adalah untuk mengantarkan anak didik menuju kematangan dan kedewasaan rohani dan jasmani sehingga mereka dapat menjadi manusia sempurna.<sup>35</sup> Hal ini berangkat dari asumsi bahwa manusia dalam sistem dan struktur sosial mengalami dehumanisasi karena eksploitasi kelas, dominasi gender, maupun hegemoni budaya lain. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sarana untuk memproduksi kesadaran substantif dan operasional untuk mengembalikan kemanusiaan manusia.

Harapan tersebut tentu saja bukan hanya ditujukan terhadap peserta didik semata tapi juga terhadap pendidik. Ditambah, pendidik diharapkan mampu menyesuaikan dan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.<sup>36</sup> Semisal memanfaatkan *google* atau *youtube* dalam memperkaya materi pembelajaran. Jadi dalam hal ini, hibridasi adalah kunci. Sebab, seperti yang sudah banyak disinggung pada pembahasan sebelumnya, manusia tidak bisa menentang perkembangan dan inovasi teknologi. Seperti yang dikatakan Niel Postman, teknologi adalah teman tetapi memiliki sisi gelap. Maka salah

---

<sup>32</sup> Umiarso and Zamroni, 8.

<sup>33</sup> “Secara etimologis, humanisme terdiri dari dua kata, human dan isme. Kedua kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *humanus* yang berarti manusia, dan *ismus* yang berarti faham atau aliran.” Hassan Shadily, “Ensiklopedi Indonesia” (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1992), 1350.

<sup>34</sup> Martinus Tukiran, *Filsafat Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 140.

<sup>35</sup> Tukiran, 141.

<sup>36</sup> World Bank, “World Development Report 2018: Learning to Realize Education’s Promise” (Washington, D.C: World Bank Group, 2018), 154.

satu tugas pendidik di era teknologi ini adalah mereduksi seminimal mungkin sisi gelap teknologi, mengarahkan peserta didik untuk mempergunakan teknologi sebaik dan semaksimal mungkin. Jadi manusia tetap akur dengan teknologi tanpa kehilangan nalar *critical subjectivity*.

## **Kesimpulan**

Teknologi dapat menguatkan pembelajaran. Hal inilah yang menjadi landasan awal tulisan ini. Era disrupsi mengandaikan bahwa perubahan merupakan hal yang niscaya, dan bekal terbaik untuk menghadapinya adalah inovasi. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang tak luput terkena imbas dari perubahan era, mau tidak mau harus mengimbangi perubahan tersebut dengan membuat terobosan baru dalam banyak hal, salah satunya mengenai kualitas dan kesadaran pendidik. Kesadaran akan perlunya membekali diri dalam penguasaan teknologi dan mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Seperti yang telah disinggung sedikit di atas, tantangan yang tampak di depan mata bagi para pendidik adalah, *pertama*, penguasaan teknologi. Di era disrupsi segala hal serba terdigitalisasi, maka pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi dalam penggunaan alat ajar ataupun materi ajar yang berbau teknologi. Penguasaan ini tidak berarti bahwa hanya cukup menyediakan komputer atau lab komputer untuk media pembelajaran peserta didik. *Kedua*, mempertahankan jiwa pendidik, yaitu sebagai *uswah*. Inilah yang membedakan pendidik dengan *Artificial Intelegent* (AI) yang membedakan manusia dan mesin, hal istimewa yang hanya dimiliki pendidik. *Ketiga*, usaha hibridasi akan keduanya (teknologi dan *uswah*) hal ini dikarenakan pendidik tidak bisa menentang perubahan era yang mengandalkan teknologi tetapi di sisi lain pendidik tidak dapat melepaskan begitu saja peran kemanusiaan pendidik, yaitu memanusiakan manusia tanpa kehilangan nalar *critical subjectivity*.

## **Referensi**

- Abdullah, Taufik. "Kata Pengantar." In *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*, edited by Daniel Dhakidae. Jakarta: AIPI, 2017.
- Bank, World. "World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise." Washington, D.C: World Bank Group, 2018.
- Christensen, Clayton M. *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. The Management of Innovation and Change Series. Boston, Mass: Harvard Business School Press, 1997.

- Eriyanto, Eriyanto. "Disrupsi." *Jurnal Komunikasi Indonesia*, January 10, 2018, ii. <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>.
- Fikri, Ali. "Pengaruh Globalisasi Dan Era Disrupsi Terhadap Pendidikan Dan Nilai-Nilai Keislaman." *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (June 6, 2019): 117–36. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "Menyoal 'The Slow Death Of University' di Era Disrupsi (Telaah Konsep, Tantangan dan Strategi Perguruan Tinggi Perpektif Teori Disrupsi)." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 14, no. 2 (December 15, 2019): 375–404. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v14i2.5034>.
- Gorski, Paul. *Multicultural Education and the Internet: Intersections and Integrations*. McGraw-Hill, 2001.
- Hermawan, Yogik Delta. "Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Eksistensi Pendidikan di Era Digital." *Quality* 8, no. 2 (November 2, 2020): 303–18. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.8182>.
- Kasali, Rhenald. *Disruption*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2017.
- \_\_\_\_\_. "Era Double Disruption." JawaPos.com, January 1, 2021. <https://www.jawapos.com/opini/01/01/2021/era-double-disruption/>.
- Muhammad, Faisal. "Covid-19 Pandemic: Educational Disruption in Africa." *Strides in Development of Medical Education*, no. Online First (September 2020). <https://doi.org/10.22062/sdme.2020.91028>.
- Muninggar, Afifah Mufidah, Febriyanto Arif Nugroho, Dani Anwar Hadi, and Luthfatul Umayah. "Dampak Disrupsi Pendidikan Karena Pandemi Covid-19 Di SMA Muhammadiyah 2 Pemalang." *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 3, no. 1 (July 16, 2021): 65–76. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14319>.
- Nurhidin, Edi, and Maimunatun Habibah. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin." *Jalie; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1 (March 1, 2021): 170–91. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>.
- Oey-Gardiner, Mayling, Susanto Imam Rahayu, Muhammad Amin Abdullah, Yudi Darma, Teguh Dartanto, Cytia Daniela Aruan, and Sofian Effendi. *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi Indonesia*. Edited by Daniel Dhakidae. Jakarta: API, 2017.
- O'Neill, William F., and Omi Intan Naomi. *Ideologi-ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0." *Ta 'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 30, 2018): 221–39. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/948>.
- Radinal, Willy. "Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik Di Era Disrupsi." *Al Fatih*, April 23, 2021. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/ALF/article/view/27>.
- Rahmadi, Imam Fitri, and Eti Hayati. "Literasi Digital, Massive Open Online Courses, dan Kecakapan Belajar Abad 21 Mahasiswa Generasi Milenial." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 24, no. 1 (June 15, 2020): 91–104. <https://doi.org/10.31445/jskm.2020.2486>.

- Rowley, C. D. "The Politics of Educational Planning in Developing Countries. Fundamentals of Educational Planning-15," 1971. <https://eric.ed.gov/?id=ED070136>.
- Sayyidi, Sayyidi, and Muhammad Abdul Halim Sidiq. "Reaktualisasi Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi." *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Mandrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (April 19, 2020): 105–24. <https://doi.org/10.36835/bidayatuna.v3i01.520>.
- Shadily, Hassan. "Ensiklopedi Indonesia." Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Toffler, Alvin. *Future Shock*. New York: Bantam Books, 1970.
- Tukiran, Martinus. *Filsafat Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2020.
- Umiarso, Umiarso, and Zamroni Zamroni. *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Zainal, Arifin. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.